

Pengembangan Laboratorium Media Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Sekolah

Isnarto¹⁾, Abdurrahman²⁾, Sugianto³⁾

¹⁾Jurusan Matematika Universitas Negeri Semarang

²⁾Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Semarang

³⁾Jurusan Fisika Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketersediaan, dan kebutuhan media pembelajaran di sekolah dasar Kota Semarang. Hal yang diungkap meliputi (1) gambaran tentang ketersediaan media pembelajaran di sekolah dasar, (2) gambaran tentang aktivitas guru dalam pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran, dan (3) gambaran tentang media yang dibutuhkan oleh guru untuk membantu pembelajaran yang dilakukan. Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, diarahkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi di sekolah dasar terkait dengan media pembelajaran. Penelitian dibatasi pada tiga mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) yaitu Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran di mayoritas sekolah belum mencukupi untuk membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Faktor yang menjadi penyebab kurangnya ketersediaan media pembelajaran antara lain (1) sedikitnya bantuan pemerintah (instansi terkait) berupa pengadaan media pembelajaran, (2) rendahnya pengalokasian anggaran untuk pengembangan media pembelajaran, (3) rendahnya kreativitas guru untuk memproduksi media pembelajaran, (4) kurangnya ketersediaan waktu bagi guru untuk dapat mengembangkan media pembelajaran. Sebagian besar, aktivitas guru terkait pemanfaatan dan pengembangan media masuk dalam kategori rendah. Sebesar 79,63% guru, dalam satu semester kurang dari 10 kali memanfaatkan media dalam pembelajaran yang dilakukan. Guru lebih membutuhkan peningkatan kompetensi pengembangan media berbantuan komputer. Dari lima opsi yang ditawarkan, yakni (1) media bentuk fisik, (2) media bentuk cetak, (3) media bentuk audio, (4) media audio visual, dan (5) media berbantuan TIK, mayoritas guru (86%) memilih pendampingan pengembangan media berbantuan komputer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan diperlukannya (1) pendampingan pengembangan media pembelajaran kepada guru, dan (2) penelitian tentang pengembangan dan uji efektivitas media pembelajaran matematika di sekolah.

Kata Kunci: Media pembelajaran, ketersediaan, kebutuhan

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah pada intinya adalah proses komunikasi yang berkelanjutan. Hal yang utama dalam proses komunikasi adalah penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui suatu media tertentu. Proses komunikasi mencakup adanya pesan, sumber pesan, penerima pesan, dan media. Dalam kegiatan pembelajaran, pesan yang dikomunikasikan adalah materi yang terdapat dalam kurikulum, sumber pesan adalah

guru dan siswa. Agar proses komunikasi berjalan efektif, diperlukan media pembelajaran yang tepat.

Kemampuan dalam pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan tersebut perlu dipersiapkan sejak calon guru menempuh pendidikan di bangku kuliah. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu memberikan bekal yang memadai, agar lulusan program studi

kependidikan yang dihasilkan, memiliki kompetensi unggul di bidang pengembangan media pembelajaran.

Untuk memberikan bekal yang sesuai dengan kebutuhan lapangan, diperlukan kajian terhadap ketersediaan dan kebutuhan media pembelajaran di sekolah. Informasi tentang media pembelajaran di sekolah, khususnya informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan kekinian (*up to date*), perlu diketahui oleh pengelola dan dosen pengampu perkuliahan media di program studi kependidikan. Silabus, materi dan pelaksanaan perkuliahan media perlu terus diperbaharui untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan teknologi pengembangan media pembelajaran di sekolah.

Keberadaan Laboratorium Pengembangan Media Pendidikan di Laboratorium Terpadu LPTK Universitas Negeri Semarang, perlu untuk lebih diberdayakan dalam melakukan kajian yang terkait dengan pengembangan media pembelajaran. Data atau informasi yang akurat terkait ketersediaan dan kebutuhan media pembelajaran di sekolah, diharapkan memberikan masukan yang baik bagi pengelola program studi untuk terus mengembangkan kompetensi mahasiswa kependidikan khususnya pada bidang media pembelajaran. Informasi tersebut juga merupakan masukan bagi Laboratorium Pengembangan Media Pendidikan untuk mengambil kebijakan atau langkah yang perlu dalam menjalankan fungsi sebagai pengembang media pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hal tersebut, Laboratorium Pengembangan Media Pendidikan UNNES perlu untuk melakukan penelitian tentang ketersediaan dan kebutuhan media pembelajaran di sekolah.

Kajian dilakukan secara terbatas untuk ketersediaan dan kebutuhan media pembelajaran pada 3 mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) yakni Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia. Permasalahan dalam penelitian

dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah gambaran ketersediaan media pembelajaran di Sekolah Dasar untuk tiga mata pelajaran kategori UASBN? (2) Bagaimanakah aktivitas guru dalam pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran? (3) Media apa yang dibutuhkan oleh guru untuk membantu pembelajaran yang dilakukan?

TINJAUAN PUSTAKA

Metode dan media pembelajaran merupakan dua unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Kedua hal tersebut saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Metode dan media pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa dikuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan dikelola oleh guru.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Azhar, 2005). Senada dengan hal tersebut, Prastati dan Irawan (2005) berpendapat bahwa media ialah apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Menurut Sadiman (2005) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Berdasarkan hal tersebut, media pembelajaran adalah bahan atau alat spesifik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan agar proses interaksi komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

Menurut Azhar (2005) ciri-ciri umum yang terkandung dalam media adalah (1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar,

atau diraba dengan panca indera, (2) Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa, (3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio, (4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, (5) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, (6) Media pendidikan dapat digunakan secara masal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, *slide*, video), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Langeveld sebagaimana dikutip oleh Hasbullah (2009) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak supaya terampil melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian unggul, yaitu kepribadian yang bukan hanya pintar secara akademis tetapi juga secara karakter. Guru berperan untuk memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Peran guru sebagai pendidik antara lain adalah memberi bantuan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya mendisiplinkan siswa. Guru juga harus berupaya agar pembelajaran yang dikelolanya

selalu menarik minat siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Sebagai konsekuensi atas terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, telah menerbitkan berbagai peraturan agar penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) minimal dapat memenuhi 8 standar tertentu. Standar tersebut adalah: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, mengatur tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran. Guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan bahan pelajaran, strategi, dan media pembelajaran.

Meningkatkan kualitas pembelajaran bergantung pada pemahaman guru terhadap tugasnya dan tidak terlepas dari bagaimana guru menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan satu diantara kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Aspek terpenting dalam proses pembelajaran adalah pengalaman fisik, yaitu siswa terlibat langsung atau mempunyai pengalaman terhadap benda-benda dan stimulus-stimulus dalam lingkungan tempat ia bereaksi terhadap benda-benda itu. Lingkungan kelas dan ketersediaan media pembelajaran di kelas merupakan hal yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Melalui pemanfaatan media, siswa dapat didorong dengan

kesadaran sendiri untuk belajar dengan baik.

Azhar (2005) mengemukakan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut (1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, (4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Dari beberapa keterangan di atas maka dapat disimpulkan mengenai fungsi dan manfaat media dalam pembelajaran yaitu: (1) dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, (3) dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, (4) dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa, (5) pembelajaran akan lebih menarik, (6) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain dan (7) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara holistik. Berdasarkan

hal tersebut, maka metode penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive sampling*.

Peneliti berupaya untuk menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh makna. Fakta-fakta yang akan diungkap meliputi ketersediaan media pembelajaran di sekolah dasar, mekanisme pengadaan, serta pengembangan dan pemanfaatannya oleh guru. Penelitian juga diarahkan untuk mengetahui aktivitas guru terkait media pembelajaran dan kebutuhan guru terhadap pengembangan kompetensi terkait media yang dibutuhkan di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yakni penggabungan antara penggunaan angket dan wawancara dengan reponden. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, ditujukan untuk menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada ketersediaan dan kebutuhan media pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan Teori Piaget (dalam Russefendi, 2010), siswa sekolah dasar berada pada tahap operasi konkrit. Keberadaan siswa pada tahap operasi konkrit ini, berimplikasi pada pentingnya pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu komunikasi guru-siswa. Untuk memberikan gambaran yang mendalam, peneliti membatasi lingkup media pembelajaran yang dikaji meliputi tiga mata pelajaran kategori UASBN yaitu Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Semarang. Subjek penelitian adalah guru SD di wilayah Kota Semarang yang tersebar di 16 kecamatan. Peneliti mengambil sampel di 18 sekolah yang tersebar

di 5 kecamatan, terdiri dari blok Semarang Selatan, Semarang Timur, Semarang Utara dan Semarang Barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat menggambarkan ketersediaan dan kebutuhan media pembelajaran di sekolah dasar, peneliti mengambil 18 sekolah dasar di Kota Semarang dengan memperhatikan penyebaran wilayah. Lima sekolah dari Kecamatan Timur, 4 sekolah dari Kecamatan Semarang Utara, 5 sekolah dari Kecamatan Gunungpati dan 4 sekolah dari Kecamatan Ngaliyan.

Ketersediaan Media Pembelajaran

Fakta yang diungkap meliputi ketersediaan lima jenis media pembelajaran yakni (1) media bentuk fisik, (2) media bentuk cetak, (3) media bentuk audio, (4) media bentuk audio visual, dan (5) media berbantuan TIK. Ketersediaan lima bentuk media tersebut diajikan pada Tabel 1. Data di dalam tabel menunjukkan persentase reponden yang memilih salah satu *option*, dengan makna dari masing-masing pilihan adalah:

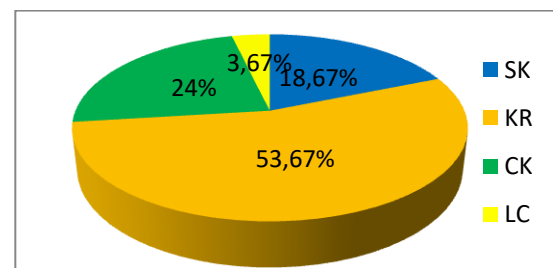
- SK = Sangat Kurang (Ketersediaan kurang dari 35% dari tingkat kebutuhan)
- KR = Kurang (Ketersediaan kurang dari

35% dari tingkat kebutuhan)

- CK = Cukup (Ketersediaan antara 70% sampai dengan 100% dari tingkat kebutuhan)
- LC = Lebih dari Cukup (Ketersediaan cukup, bahkan terdapat lebih dari satu jenis media untuk pembelajaran topik tertentu)

Media Bentuk Fisik

Media bentuk fisik merupakan benda-benda manipulatif yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, diperoleh fakta bahwa mayoritas sekolah menyatakan ketersediaan media bentuk fisik sangatlah kurang. Sebesar 18,67% sekolah tergolong dalam kategori sangat kurang, dan 53,67% masuk kategori kurang. Persentase masing-masing kategori disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Ketersediaan Media Bentuk Fisik

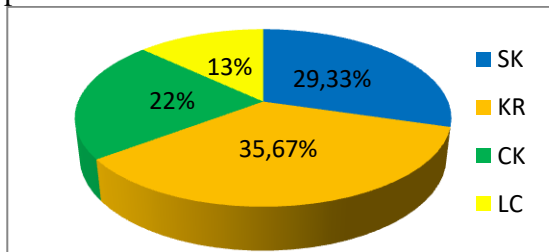
Tabel 1
Ketersediaan Media Pembelajaran

MAPEL	MEDIA FISIK				MEDIA BENTUK CETAK				MEDIA AUDIO			
	SK	KR	CK	LC	SK	KR	CK	LC	SK	KR	CK	LC
MAT	17	50	33	0	33	22	33	11	44	33	17	6
IPA	6	61	22	11	22	39	22	17	44	33	11	11
B-IND	33	50	17	0	33	44	11	11	50	33	11	6
RATA-RATA	18,67	53,67	24,00	3,67	29,33	35,00	22,00	13,00	46,00	33,00	13,00	7,67

MAPEL	MEDIA AUDIO VISUAL				MEDIA BERBANTUAN TIK			
	SK	KR	CK	LC	SK	KR	CK	LC
MAT	50	33	11	6	61	22	11	6
IPA	44	39	6	11	61	28	6	6
B-IND	56	28	11	6	67	22	6	6
RATA-RATA	50,00	33,33	9,33	7,67	63,00	24,00	7,67	6,00

Media Bentuk Cetak

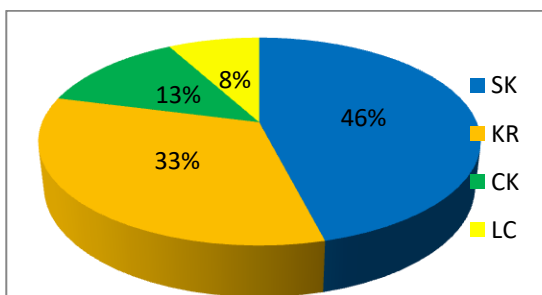
Media pembelajaran bentuk cetak merupakan media yang diperoleh melalui proses grafis atau *printing*. Berdasarkan hasil angket, diperoleh fakta bahwa mayoritas sekolah menyatakan ketersediaan media tersebut sangatlah kurang. Sebesar 29,33% sekolah tergolong dalam kategori sangat kurang, dan 35,67% masuk kategori kurang. Sebaran jawaban responden disajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Persentase Ketersediaan Media Bentuk Cetak

Media Bentuk Audio

Media pembelajaran bentuk audio merupakan rekaman yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, diperoleh fakta bahwa mayoritas sekolah menyatakan ketersediaan media tersebut sangatlah kurang. Sebesar 46% sekolah tergolong dalam kategori sangat kurang, dan 33% masuk kategori kurang.

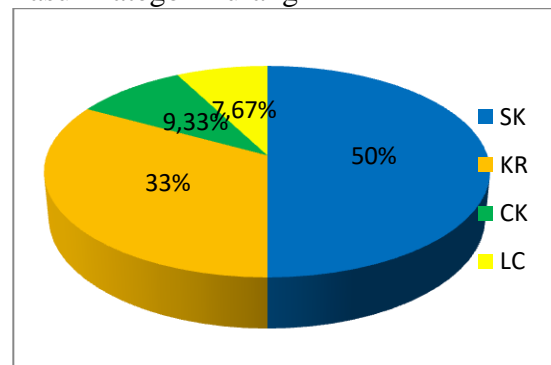


Gambar 3. Persentase Ketersediaan Media Bentuk Audio

Media Audio Visual

Media pembelajaran bentuk audio visual merupakan produk pandang-dengar yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, diperoleh fakta bahwa ketersediaan media bentuk audio visual sangat kurang. Mayoritas sekolah menyatakan

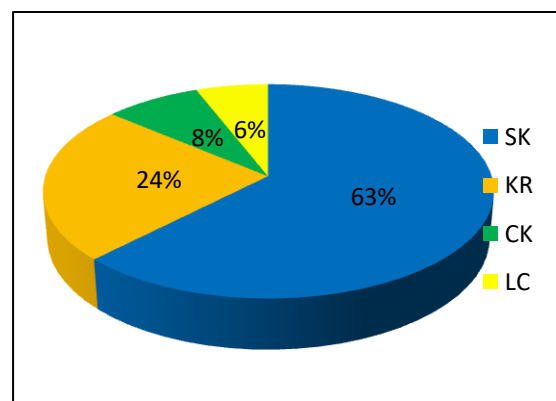
bahwa ketersediaan media tersebut sangatlah kurang. Sebesar 50% sekolah tergolong dalam kategori sangat kurang, dan 33,33% masuk kategori kurang



Gambar 4. Persentase Ketersediaan Media Bentuk Audio Visual

Media Berbasis TIK

Media pembelajaran berbasis TIK merupakan produk yang pembuatannya menggunakan bantuan komputer. Berdasarkan hasil angket, diperoleh fakta bahwa ketersediaan media bentuk audio visual sangat kurang. Mayoritas sekolah menyatakan bahwa ketersediaan media tersebut sangatlah kurang. Sebesar 63% sekolah tergolong dalam kategori sangat kurang, dan 24% masuk kategori kurang.



Gambar 5. Persentase Ketersediaan Media Berbantuan TIK

Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Media Pembelajaran

Ketersediaan media pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah bantuan instansi/pemerintah, alokasi anggaran dari sekolah dan kreativitas/ produktivitas guru dalam mengembangkan

media. Berkenaan dengan hal tersebut, diperoleh fakta sebagai berikut:

Bantuan dari pemerintah

Sebesar 50% dari responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sekolah tempat ia mengajar, pernah menerima bantuan media pembelajaran dari pemerintah. Bantuan ini menambah ketersediaan media pembelajaran dan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran. Namun demikian, kondisi media pembelajaran telah banyak yang rusak. Gambar 1 berikut ini adalah kondisi media pembelajaran bantuan pemerintah di salah satu SD wilayah Kecamatan Gunungpati.



Gambar 6. Media Bentuk Fisik Bantuan Pemerintah

Alokasi Anggaran

Sebesar 33,33% dari 18 sekolah yang menjadi sampel penelitian menyatakan bahwa sekolah mengalokasikan anggaran yang secara khusus dimanfaatkan untuk pengembangan media pembelajaran. Sisanya, yakni sebesar 66,67% menyatakan bahwa biaya pengembangan media di sekolahnya tidak dianggarkan secara khusus dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS), tetapi apabila ada dana yang memungkinkan, sekolah/guru dapat memanfaatkan untuk penyediaan atau pengadaan media pembelajaran. Beberapa

media pembelajaran yang pengadaannya menggunakan dana belanja sekolah antara lain berupa produk media bentuk cetak sebagaimana Gambar 7 dan Gambar 8 berikut.



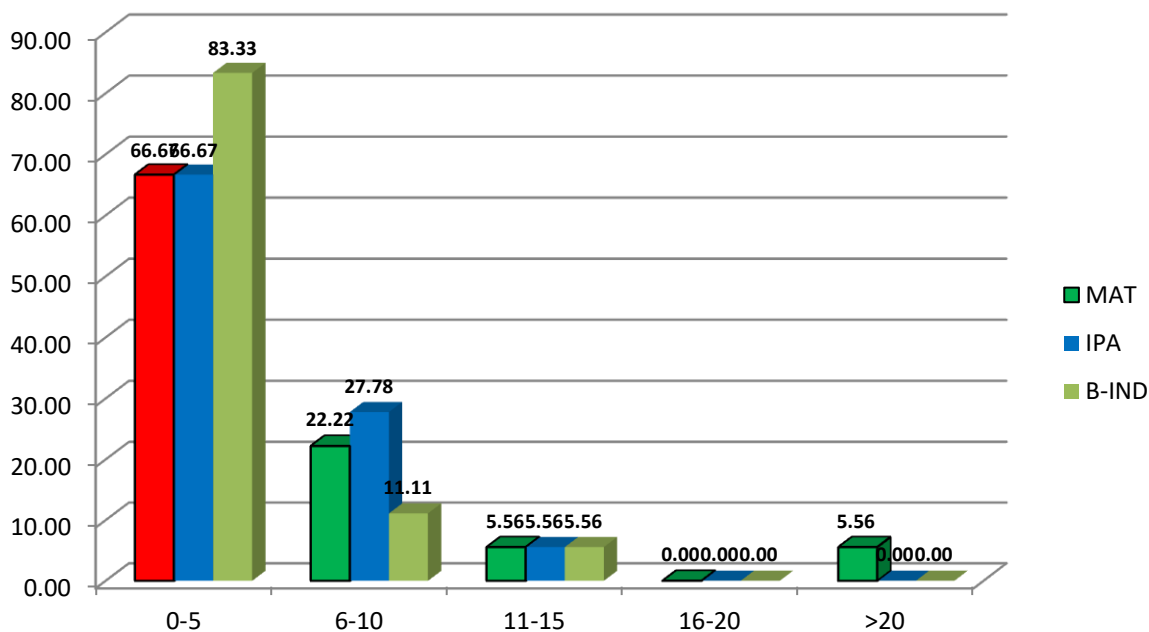
Gambar 7. Media Gambar Wayang



Gambar 8. Media Bentuk Cetak (Peta dalam Kondisi Tidak Dipasang)

Produksi Media Pembelajaran oleh Guru

Mayoritas guru sangat jarang memproduksi media pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, hanya 5,56% guru yang produktif menghasilkan media pembelajaran Matematika, dan tidak ada satupun guru yang produktif mengembangkan media pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Produktivitas guru dalam pengembangan media untuk satu semester disajikan pada Gambar 9 berikut.



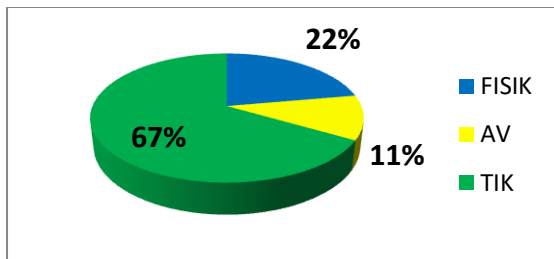
Gambar 9. Produktivitas Guru dalam Pengembangan Media

Tampak pada grafik tersebut, mayoritas guru (66,7% untuk mapel matematika, 66,7% untuk mapel IPA dan 83,55% untuk mapel Bahasa Indonesia) memiliki tingkat produktivitas yang sangat rendah dalam pengembangan media pembelajaran.

Kebutuhan Guru Terhadap Media Pembelajaran

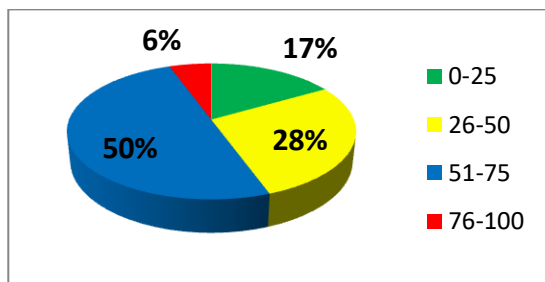
Berdasarkan hasil angket, 94,4% guru menganggap bahwa ketersediaan media pembelajaran sangat penting, sisanya (5,6%) memasukkan dalam kategori penting. Hal ini menunjukkan bahwa guru berpendapat media pembelajaran sangat diperlukan dalam mendukung kualitas pembelajaran. Namun fakta yang terungkap menunjukkan bahwa produktivitas guru dalam pengembangan media pembelajaran sangat rendah. Dalam penelitian terungkap bahwa rendahnya produktivitas guru dalam pengembangan media pembelajaran diakibatkan antara lain (1) kurangnya kemampuan guru dalam pengembangan media pembelajaran, (2) ketersediaan waktu guru yang kurang, dan (3) rendahnya anggaran yang disediakan untuk pengembangan media pembelajaran.

Ketiga faktor tersebut mempunyai peran yang besar dalam pengembangan media pembelajaran. Dari ketiga hal tersebut, faktor yang dapat ditindaklanjuti oleh LPTK adalah faktor kemampuan yang rendah dalam pengembangan media oleh guru. Melalui angket, peneliti mencoba menjangkau informasi mengenai kebutuhan guru terhadap peningkatan kemampuan pengembangan media pembelajaran. Peneliti menawarkan 5 opsi yakni (1) pengembangan media bentuk fisik, (2) pengembangan media bentuk cetak, (3) pengembangan media bentuk audio, (4) pengembangan media bentuk audio visual, dan (5) pengembangan media pembelajaran berbantuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Berdasarkan hasil angket diperoleh fakta bahwa peminatan responden tersebar ke 3 jenis media yaitu media bentuk fisik (22%), media bentuk audio visual (11%) dan media berbantuan TIK (67%), (Gambar 10).



Gambar 10. Persentase Kebutuhan Guru terhadap Peningkatan Kompetensi

Data tersebut menunjukkan bahwa animo terbesar dari guru adalah mendapatkan pendampingan pengembangan media pembelajaran berbantuan komputer. Hal ini didukung oleh kepemilikan laptop oleh para guru. Hasil angket menunjukkan bahwa kepemilikan laptop oleh guru cukup besar (Gambar 11).



Gambar 11. Persentase Kepemilikan Laptop oleh Guru

Tampak pada Gambar 11 bahwa 83% responden menyatakan bahwa kepemilikan laptop oleh guru di sekolahnya telah melebihi 25%. Agar kepemilikan laptop menjadi lebih berdaya guna dalam mendukung kualitas pembelajaran, guru perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran berbantuan TIK.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini membatasi pengkajian untuk tiga mata pelajaran yang diujikan melalui Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) Sekolah Dasar yakni Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia di Wilayah Kota Semarang. Simpulan yang dapat dirumuskan adalah: (1) Ketersediaan media pembelajaran masuk dalam kategori kurang dan sangat

kurang. Kondisi ini terjadi pada 77,41% dari sekolah yang diteliti; (2) Pemanfaatan media oleh guru sangat rendah. Sebesar 79,63% guru memanfaatkan media kurang dari 10 kali pembelajaran dalam 1 semester; (3) Produktivitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran sangat kurang. Sebesar 92,59% guru memproduksi kurang dari 10 media pembelajaran per-semester; (4) Peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan media pembelajaran perlu ditingkatkan. Sebesar 67% guru memilih peningkatan kemampuan pengembangan media pembelajaran berbantuan Teknologi Komunikasi dan Komputer (TIK) sebagai prioritas, disamping pengembangan media bentuk fisik (22%), dan media audio visual (11%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran-saran berikut: (1) Diperlukan pendampingan pengembangan media pembelajaran untuk guru, khususnya pengembangan media pembelajaran berbasis TIK. Hal ini didukung oleh fakta tentang tingginya kepemilikan laptop oleh guru (78% sekolah mengungkapkan bahwa guru yang mempunyai laptop sekolahnya melebihi 50%), tetapi optimalisasi pemanfaatan laptop sebagai pendukung pembelajaran belum dilakukan oleh sebagian besar guru; (2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan diperlukannya penelitian terkait pengembangan media pembelajaran, dan uji efektivitas media hasil pengembangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. (2005). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan, cetakan ke-7*. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Prastiti, T. & Irawan, P. (2005). *Media Sederhana*. Ditjen Dikti. Depdiknas

- Ruseffendi, E.T. (2010). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito
- Sadiman, A.S. (2005). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana & Rivai (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Tejo, N. (2011). *Membuat Media Pembelajaran yang Menarik*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. 8(1).